



Model Pengembangan Gereja Inklusif berbasis Digital : Studi Kasus Peran Generasi Z dalam Inovasi Pelayanan di Indonesia

Olivia Suwanto¹, Purim Marbun²

^{1,2} Program Studi Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

Email : 24121021@sttbi.ac.id¹, marbunpurim@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received July 07, 2025

Revised July 14, 2025

Accepted July 22, 2025

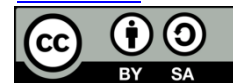
Keywords:

Generation Z, Church Development Model, Digital Church, Inclusivity, Ministry Innovation.

ABSTRACT

This study provides an in-depth analysis of the crucial role of Generation Z as key innovators actively shaping new models of church development in Indonesia. Focusing on the principles of digitality and inclusivity, and employing a qualitative literature review, the study carefully synthesizes various academic and theoretical sources to construct a coherent argument. The findings clearly indicate that the innate capabilities of Generation Z as digital natives serve as the foundation for their creativity. Through the creation of relevant visual content and the development of flexible hybrid worship formats, they have effectively shifted the paradigm of church. This shift has given rise to the concept of the 'networked church,' which dismantles conventional physical, generational, and socio-emotional boundaries. Despite the risk of superficial spirituality, the study concludes that the role of Generation Z is crucial in guiding the church toward greater authenticity and relevance in the digital age.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 07, 2025

Revised July 14, 2025

Accepted July 22, 2025

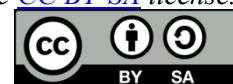
Kata Kunci :

Generasi Z, Model Pengembangan Gereja, Gereja Digital, Inklusivitas, Inovasi Pelayanan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran krusial Generasi Z sebagai inovator utama yang secara aktif membentuk model pengembangan gereja baru di Indonesia. Berfokus pada prinsip digital dan inklusivitas, Dengan menerapkan metode studi literatur kualitatif, penelitian ini secara cermat menjabarkan berbagai sumber akademis dan teoretis untuk membangun sebuah argumen yang koheren. Hasil penelitian menunjukkan dengan jelas bahwa kapabilitas bawaan Generasi Z sebagai *digital natives* menjadi fondasi bagi kreativitas mereka. Melalui penciptaan konten visual yang relevan dan pengembangan format ibadah *hybrid* yang fleksibel, mereka telah secara efektif menggeser paradigma pelayanan gereja menjadi lebih dialogis, partisipatif, dan interaktif. Pergeseran ini melahirkan konsep *networked church* yang merobohkan batasan-batasan konvensional, baik secara fisik, generasional, maupun sosial-emosional. Meski dihadapkan pada risiko spiritualitas dangkal, penelitian ini menyimpulkan peran Generasi Z tetap krusial dalam mendorong gereja menjadi lebih otentik dan relevan di era digital.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Purim Marbun

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

E-mail: marbunpurim@gmail.com



PENDAHULUAN

Revolusi digital telah secara fundamental mengubah lanskap interaksi sosial, komunikasi, dan pembentukan komunitas di Indonesia. Gereja, sebagai institusi yang hidup dan bertumbuh di tengah masyarakat, berada pada persimpangan krusial antara mempertahankan tradisi dan merangkul inovasi agar tetap relevan. Di tengah pergeseran ini, muncul satu generasi yang tidak lagi memandang dunia digital sebagai alat, melainkan sebagai *landscape* utama tempat mereka bertumbuh, belajar dan membentuk identitas: Generasi Z. Sebagai *digital natives* sejati, mereka tumbuh dan berkembang dalam ekosistem yang sepenuhnya terkoneksi, membentuk cara mereka berekspresi, bersosialisasi, dan bahkan memahami spiritualitas.¹ Karakteristik mereka pun unik seperti kreativitas dalam pemanfaatan media sosial, harapan akan pemenuhan yang cepat, dan pemahaman teknologi yang mendalam menjadikan mereka agen perubahan yang signifikan.² Berbeda dengan generasi sebelumnya yang dikategorikan sebagai *digital immigrants*³, yaitu mereka yang beradaptasi dengan teknologi di usia dewasa, Generasi Z adalah *digital natives* pertama yang sepenuhnya terbenam dalam konektivitas digital sejak lahir. Perbedaan fundamental inilah yang menjadikan cara mereka berinteraksi dengan iman dan institusi keagamaan, seperti gereja, menuntut sebuah pendekatan yang sama sekali baru.

Tantangan bagi gereja menjadi semakin nyata ketika model pelayanan konvensional seringkali gagal menciptakan jembatan yang kokoh dengan generasi ini. Kegagalan ini terjadi karena pendekatan yang seringkali bersifat hierarkis, komunikasi satu arah, dan terikat pada formalitas ritual tidak lagi beresonansi dengan karakteristik Generasi Z yang mendambakan dialog, partisipasi aktif, serta pengalaman spiritual yang terasa personal dan *authentic*.⁴ Generasi yang mengutamakan pengalaman dan komunitas yang inklusif ini membutuhkan lebih dari sekadar penyampaian informasi doktrinal, juga mereka mencari ruang untuk terhubung dan bertumbuh secara interaktif.⁵ Kesenjangan ini bukan sekadar isu tentang preferensi generasi, melainkan telah menjadi sebuah persoalan misiologis yang mendesak dimana kegagalan untuk melibatkan Generasi Z secara bermakna berisiko menciptakan generasi yang hilang dan mengancam keberlanjutan gereja di masa depan.⁶ Oleh karena itu, gereja tidak hanya dituntut untuk merespons kebutuhan spiritual mereka, tetapi juga harus mampu berbicara dalam bahasa digital yang telah menyatu dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kegagalan dalam beradaptasi berisiko menciptakan jarak dan membuat gereja kehilangan relevansinya. Namun, di dalam tantangan ini tersimpan peluang besar. Keterlibatan Generasi Z bukanlah sekadar tentang adopsi teknologi, melainkan tentang potensi lahirnya sebuah model pengembangan gereja yang

¹ *Generation Y Less Satisfied than Other Generations*. 28 May 2015, <https://www.consultancy.uk/news/2061/generation-y-less-satisfied-than-other-generations>.

² by. *Trends in Digital Learning - Project Tomorrow*. 25 July 2024, <https://www.tomorrow.org/resource/trends-in-digital-learning/>.

³ Prensky, Marc. "Digital Natives, Digital Immigrants Part 1." *On the Horizon*, vol. 9, no. 5, Sept. 2001, pp. 1–6. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>.

⁴ Smith, Christian. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford University Press, Incorporated, 2005.

⁵ Barna Group, editor. *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the next Generation: A Barna Report Produced in Partnership with Impact 360 Institute*. Barna Group, 2018.

⁶ Twenge, Jean M. *iGEN: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-and Completely Unprepared for Adulthood*: *(and What This Means for the Rest of Us)*. First Atria Paperback edition, Atria Paperback, 2018.



baru. Sebagaimana ditekankan oleh Fransiskus I. Widjaja, pandemi telah memaksa terjadinya evolusi dalam misi Kristiani, mendorong gereja untuk menemukan kembali cara-cara inovatif dalam menjalankan panggilannya. Transformasi ini bukan hanya soal teknis, tetapi menyentuh hakikat gereja itu sendiri.⁷

Lebih dari sekadar memindahkan ibadah ke ranah *online*, inovasi digital yang dipimpin oleh Generasi Z membuka jalan bagi terbentuknya gereja jaringan (*networked church*), di mana komunitas tidak lagi terikat oleh batas-batas fisik. Menurut Heidi A. Campbell, penggunaan media digital oleh komunitas agama tidak hanya mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, tetapi juga membentuk kembali praktik, ritual, dan otoritas keagamaan itu sendiri.⁸ Dengan demikian, *platform* digital menjadi ruang di mana model-model pelayanan baru dapat dirancang dan diimplementasikan secara dinamis, seringkali dengan sifat inklusif yang melampaui apa yang mungkin terjadi dalam konteks fisik semata.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berpendapat bahwa inovasi-inovasi digital yang dipimpin oleh Generasi Z bukan sekadar adaptasi teknis, melainkan sedang membentuk sebuah model pengembangan gereja baru yang inklusif. Melalui studi kasus peran generasi Z ini, tulisan ini akan menunjukkan bagaimana model tersebut secara fundamental memperluas makna komunitas, persekutuan, dan pelayanan dalam konteks gereja di Indonesia, menjadikannya lebih relevan dan berdampak bagi generasi masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam fenomena terbentuknya model pengembangan gereja baru yang didorong oleh peran Generasi Z di era digital. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan data bersumber dari berbagai publikasi akademis seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data akademik (misalnya Google Scholar dan ResearchGate) dengan kata kunci: *model gereja digital*, *gereja inklusif*, *Generasi Z dan gereja*, *inovasi pelayanan digital*, dan *teologi digital*. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik sintesis tematik. Proses ini mencakup identifikasi, klasifikasi, dan sintesis kritis terhadap temuan-temuan literatur untuk membangun argumen yang koheren dalam menjawab pertanyaan penelitian utama.

⁷ F. I. Widjaja, "The Evolution of Christian Mission During the COVID-19 Pandemic," dalam *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, (Atlantis Press, 2022): 128-135.

⁸ Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge, 2013.

⁹ Timonhly Kraft, "Fostering a Cultural Shift in the Tracy Seventh-day Adventist Church to Engage Millennials and Generation Z," (Andrews University, 2023).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z Sebagai Inovator Digital : Kapabilitas dan Kreativitas

Fondasi dari terbentuknya model gereja berbasis digital yang baru terletak pada kapabilitas unik dari agen perubahannya, yaitu Generasi Z. Berbagai literatur secara konsisten mengidentifikasi Generasi Z sebagai *digital natives* sejati, kelompok generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh di dunia yang terkoneksi secara global melalui internet.¹⁰ Berbeda dengan generasi sebelumnya, mereka tidak perlu beradaptasi dengan teknologi, karena teknologi telah menjadi elemen integral yang membentuk cara mereka berkomunikasi, bersosialisasi, dan mengakses informasi sejak usia dini. Data menunjukkan bahwa lebih dari 90% Generasi Z menggunakan perangkat digital setiap hari untuk berbagai kebutuhan, mulai dari pembelajaran, hiburan, hingga komunikasi.¹¹

Keterikatan ini melampaui sekadar konsumsi pasif. Di Indonesia, mayoritas Generasi Z menghabiskan satu hingga enam jam per hari di platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube.¹² Lebih dari itu, mereka secara aktif mendominasi penggunaan platform kreatif. Laporan menunjukkan bahwa Generasi Z adalah pengguna terbesar platform desain seperti Canva, yang mereka manfaatkan tidak hanya untuk media sosial, tetapi juga untuk tugas akademik dan kegiatan organisasi lainnya.¹³ Kemampuan mereka tidak hanya sebatas memahami teknologi, tetapi juga memanfaatkannya untuk merancang solusi inovatif dan kreatif terhadap berbagai permasalahan.¹⁴

Kapabilitas bawaan dan data penggunaan ini penting untuk dibahas lebih dari sekadar statistik. Fakta bahwa Generasi Z adalah *digital natives* berarti mereka memiliki pemahaman intuitif terhadap "tata bahasa" dan budaya digital yang tidak dimiliki oleh *digital immigrants*. Mereka tidak hanya tahu cara menggunakan sebuah *platform*, tetapi mereka mengerti *mengapa* sebuah konten menjadi viral, *bagaimana* sebuah komunitas online terbentuk, dan *apa* yang membuat sebuah interaksi digital terasa *authentic*. Penguasaan mereka terhadap alat-alat kreatif menunjukkan pergeseran peran dari sekadar konsumen menjadi produsen dan desainer aktif.

Oleh karena itu, ketika ditempatkan dalam konteks pelayanan gereja, peran mereka melampaui sekadar menjadi operator teknis yang membantu menjalankan *live streaming* atau mengunggah konten. Pemahaman mereka yang mendalam terhadap ekosistem digital menjadikan mereka inovator potensial yang mampu merancang cetak biru (*blueprint*) sebuah pelayanan digital dari awal. Mereka dapat membangun strategi komunikasi yang relevan secara kultural, merancang pengalaman ibadah yang interaktif, dan membentuk ruang-ruang komunitas digital yang *authentic*. Kapabilitas bawaan dan kreativitas inilah yang menjadi modal dasar bagi terbentuknya sebuah model pengembangan gereja yang baru.

¹⁰ Prensky, Marc. "Digital Natives, Digital Immigrants Part 1." *On the Horizon*, vol. 9, no. 5, Sept. 2001, pp. 1–6. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>.

¹¹ Twenge, Jean M. *iGEN: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-and Completely Unprepared for Adulthood*: *(and What This Means for the Rest of Us)*. First Atria Paperback edition, Atria Paperback, 2018.

¹² IDN Research Institute, "Laporan Survei: Perilaku Generasi Z di Indonesia dalam Menggunakan Media Sosial," IDN Media, 2021.

¹³ Canva, "Canva Creative Report 2022: Trends in Social Media Use Among Gen Z," Canva, 2022.

¹⁴ V. Roblek, M. Mesko, and J. Peterlin, "Smart Technologies as Drivers of Social Innovation and Addressing Complex Challenges for Generation Z," *Kybernetes* 48, no. 1 (2019): 105–23.



Inovasi Metode Pelayanan : Konten Visual hingga Ibadah *Hybrid*

Berbekal kapabilitas bawaan sebagai inovator digital, Generasi Z secara aktif mengimplementasikannya ke dalam berbagai inovasi metode pelayanan di gereja. Salah satu yang paling menonjol adalah transformasi dalam cara penyampaian pesan rohani. Mereka menerjemahkan pesan-pesan Injil ke dalam format visual yang relevan dan mudah dibagikan, seperti poster acara digital, infografis berisi kutipan Alkitab, hingga video kesaksian rohani yang diunggah di media sosial.¹⁵ Platform seperti Instagram dan TikTok dimanfaatkan untuk memproduksi konten-konten singkat seperti renungan video, meme rohani, dan siaran langsung yang dirancang untuk menarik perhatian audiens muda.¹⁶ Inovasi ini tidak hanya berhenti pada konten, tetapi juga merambah pada format ibadah dan persekutuan. Generasi Z memainkan peran kunci dalam pengelolaan teknis *live streaming* kebaktian dan memelopori adopsi model *hybrid worship*, penyelenggaraan ibadah onsite dan online secara bersamaan. Pendekatan *hybrid* ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi jemaat secara signifikan, bahkan hingga 40% di beberapa gereja, karena memberikan fleksibilitas bagi jemaat yang terkendala jarak maupun mobilitas.¹⁷ Ruang-ruang interaksi baru juga diciptakan melalui kelompok doa virtual atau diskusi Alkitab mingguan via platform seperti Zoom.¹⁸

Inovasi-inovasi metode ini, jika dianalisis lebih dalam, menandakan sebuah pergeseran paradigma yang fundamental dalam praktik pelayanan gereja. Pertama, adanya penekanan kuat pada konten visual yang kreatif menunjukkan pergeseran dari tradisi gerejawi yang cenderung berpusat pada teks dan penyampaian verbal (khotbah) menuju pendekatan multisensori yang lebih dinamis. Ini adalah respons langsung terhadap preferensi Generasi Z yang 73%-nya lebih tertarik pada konten berbasis video.¹⁹ Kedua, dan yang lebih penting, metode-metode ini mengubah model komunikasi gereja. Penggunaan fitur interaktif seperti *live chat* selama ibadah atau grup diskusi online menggeser pola komunikasi dari yang bersifat satu-arah dan hierarkis (dari mimbar ke jemaat) menjadi dialogis dan partisipatif. Jemaat tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif, tetapi sebagai kontributor aktif dalam percakapan iman. Pada akhirnya, keberhasilan dan tingginya preferensi terhadap model *hybrid* menegaskan bahwa kehadiran dalam persekutuan tidak lagi harus dimaknai secara fisik semata. Inovasi-inovasi metode ini menjadi *batu bata* fungsional yang membangun kerangka sebuah model pelayanan yang lebih cair, partisipatif, dan tidak lagi terikat oleh ruang dan waktu.

¹⁵ H. Bhoki, "Navigating the Spiritual Journey in the Digital Age: The Church's Role in Educating Its Congregation," *STIPAS Tahasak Danum Pambelum Journal*, 2024.

¹⁶ S. C. Peterson, "Thriving Student Ministries: Effective Strategies for Engaging Generation Z," (D.Min. diss., Liberty University, 2023).

¹⁷ F. I. Widjaja, "The Evolution of Christian Mission During the COVID-19 Pandemic," dalam *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, (Atlantis Press, 2022): 128-135.

¹⁸ N. D. Cole, "A Phenomenological Exploration of Growth Strategies Employed by Digital Church Pastors Amid the COVID-19 Pandemic," (D.Min. diss., Liberty University, 2023).

¹⁹ C. Gentilviso and D. Aikat, "Adapting to Visual, Verbal, and Viral Media: The Impact of Post-Millennial Consumption Habits on News Media," dalam *Mediated Millennials: Studies in Media and Communications*, (Emerald Insight, 2019): 147-171.



Model Komunitas Gereja yang Inklusif

Kapabilitas digital dan inovasi metode pelayanan yang dipelopori oleh Generasi Z pada akhirnya mengerucut pada satu tujuan utama yang beresonansi kuat dengan nilai-nilai intrinsik mereka: pembentukan komunitas gereja yang inklusif. Berbagai literatur menyoroti bahwa Generasi Z dikenal memiliki sifat yang inklusif dan toleran.²⁰ Sebuah laporan dari Barna Group bahkan menunjukkan bahwa 75% dari mereka secara aktif tertarik untuk mendukung dan mencari komunitas yang memberikan dukungan emosional dan spiritual.²¹ Dorongan untuk membentuk komunitas ini kemudian diejawantahkan melalui platform digital. Teknologi dimanfaatkan untuk menciptakan ruang yang aman dan terbuka bagi semua jemaat,²² memungkinkan terjadinya kolaborasi antar generasi dalam pelayanan.²³ Dalam kolaborasi ini, terbangun proses mentoring di mana generasi yang lebih tua dapat membagikan kebijaksanaan mereka, sementara Generasi Z menawarkan perspektif baru dan bantuan teknis. Yang tidak kalah penting, model pelayanan digital ini secara inheren bersifat inklusif karena mampu merangkul jemaat yang sebelumnya terhalang oleh keterbatasan mobilitas atau lokasi yang jauh dari gereja.²⁴

Rangkaian temuan ini, ketika dirangkai, menunjukkan lebih dari sekadar pemanfaatan teknologi secara acak. Ini adalah bukti terbentuknya sebuah Model Pengembangan Gereja Inklusif Berbasis Digital. Inklusivitas dalam model ini memiliki beberapa dimensi yang saling terkait. Pertama, inklusivitas aksesibilitas, di mana ibadah *hybrid* dan konten digital menghilangkan hambatan fisik dan geografis, sehingga makna anggota jemaat tidak lagi terikat pada kehadiran di sebuah gedung. Kedua, inklusivitas generasional, di mana *platform* digital tidak menjadi pemisah, melainkan justru menjadi jembatan yang memfasilitasi dialog, saling pengertian, dan pelayanan bersama antara generasi muda dan tua. Ketiga, inklusivitas sosial-emosional, di mana ruang-ruang digital yang lebih personal dan partisipatif menjawab kerinduan Generasi Z akan komunitas yang *authentic* dan suportif, tempat mereka merasa diterima dan dihargai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini bukan sekadar tentang "gereja yang memakai teknologi". Ini adalah sebuah model pengembangan di mana teknologi dan inovasi secara sadar dan strategis digunakan sebagai alat untuk mewujudkan nilai teologis yang fundamental, yaitu menjadi komunitas yang terbuka dan merangkul semua orang. Peran Generasi Z di sini bukan hanya sebagai inovator teknis, tetapi sebagai pembawa nilai-nilai yang mendorong gereja untuk bergerak menuju hakikatnya yang lebih inklusif di era digital.

²⁰ Twenge, Jean M. *iGEN: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-and Completely Unprepared for Adulthood*: *(and What This Means for the Rest of Us)*. First Atria Paperback edition, Atria Paperback, 2018.

²¹ Barna Group, *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation*, (Ventura, CA: Barna Group, 2018).

²² N. D. Cole, "A Phenomenological Exploration of Growth Strategies Employed by Digital Church Pastors Amid the COVID-19 Pandemic," (D.Min. diss., Liberty University, 2023).

²³ Timothy Kraft, "Fostering a Cultural Shift in the Tracy Seventh-day Adventist Church to Engage Millennials and Generation Z," (D.Min. diss., Andrews University, 2023).

²⁴ F. I. Widjaja, "The Evolution of Christian Mission During the COVID-19 Pandemic," dalam *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, (Atlantis Press, 2022): 128-135.



Tantangan dan Implikasi Teologis dari Model Baru

Meskipun model pengembangan gereja inklusif berbasis digital ini menawarkan peluang yang luar biasa, ia tidak hadir tanpa tantangan dan persoalan teologis yang signifikan. Berbagai literatur menyoroti adanya risiko-risiko yang perlu dikelola secara sadar oleh gereja. Salah satu kekhawatiran utama adalah potensi lahirnya spiritualitas yang dangkal. Fokus yang berlebihan pada popularitas di media sosial, yang diukur melalui metrik seperti jumlah penonton atau penyuka, berisiko mengorbankan kualitas dan kedalaman pesan rohani yang disampaikan.²⁵ Format konten digital yang cenderung pendek dan cepat saji (*snackable content*), meskipun efektif untuk menarik perhatian, dinilai kurang memadai untuk menyampaikan refleksi teologis yang kompleks dan mendalam.²⁶ Selain itu, terdapat tantangan pada level individu, di mana paparan teknologi yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kesepian dan gangguan kesehatan mental di kalangan Generasi Z,²⁷ serta distraksi digital yang konstan dapat menghalangi kemampuan untuk fokus dalam pengalaman spiritual.²⁸ Pada akhirnya, pergeseran ke arah digital juga dapat menyebabkan penurunan interaksi tatap muka langsung, yang esensial untuk membangun komunitas yang mendalam dan saling bertanggung jawab.²⁹

Tantangan-tantangan praktis ini secara langsung menimbulkan implikasi teologis yang harus direfleksikan oleh gereja. Pertama, fenomena ini memaksa gereja untuk bertanya kembali mengenai hakikat persekutuan (*Koinonia*). Apakah komunitas yang termediasi secara digital dapat dianggap sebagai perwujudan Tubuh Kristus yang *authentic*? Gereja ditantang untuk menyeimbangkan antara kemudahan akses digital dengan urgensi persekutuan fisik yang melibatkan kehadiran fisik secara utuh. Kedua, model ini mempertanyakan ulang praktik formasi spiritual di era distraksi. Jika perhatian jemaat semakin terpecah-pecah, bagaimana gereja dapat membimbing mereka ke dalam disiplin rohani yang membutuhkan keheningan, kontemplasi, dan ketekunan? Ini berarti, tugas gereja bukan hanya memproduksi konten, tetapi juga mendidik jemaat tentang literasi digital yang bijak. Terakhir, pelayanan (*Diakonia*) dalam model digital berisiko menjadi abstrak jika tidak diwujudkan dalam tindakan kasih yang nyata. Oleh karena itu, tantangan terbesar bagi gereja bukanlah lagi soal *apakah* akan menggunakan teknologi, melainkan *bagaimana* menggunakannya secara bijaksana untuk memperdalam iman, bukan mendangkalkannya dalam sebuah model pelayanan yang benar-benar holistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran Generasi Z dalam gereja di era digital melampaui sekadar adopsi teknis, mereka secara aktif membentuk sebuah model pengembangan gereja baru yang secara fundamental lebih inklusif, partisipatif, dan berjejaring.

²⁵ I. P. Ezeabata, "Assessing the Impact of Information and Communication Technology on Anglican Church Worship in Nigeria," *Crowther Journal of Arts and Humanities*, 2024.

²⁶ Smith, James K. A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Brazos Press, 2016.

²⁷ Twenge, Jean M. *iGEN: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-and Completely Unprepared for Adulthood: (and What This Means for the Rest of Us)*. First Atria Paperback edition, Atria Paperback, 2018).

²⁸ M. Anderson and L. Rainie, "Exploring Well-Being in a Technology-Driven World: Future Perspectives," Pew Research Center, 2018.

²⁹ Ibid.



Model ini tidak lahir secara acak, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara kapabilitas bawaan Generasi Z sebagai *digital natives* dengan nilai-nilai intrinsik yang mereka anut, terutama kerinduan akan komunitas yang otentik. Berangkat dari pemahaman intuitif mereka terhadap lanskap digital, Generasi Z berperan sebagai inovator yang merancang metode-metode pelayanan inovatif. Mereka menerjemahkan pesan-pesan Injil ke dalam format visual yang dinamis dan mempopulerkan format ibadah hibrida yang fleksibel. Inovasi-inovasi ini secara efektif menggeser paradigma komunikasi gereja dari yang bersifat satu-arah menjadi dialogis. Pada puncaknya, metode-metode ini, yang didorong oleh nilai-nilai inklusivitas, membentuk sebuah model komunitas yang mampu merobohkan batasan-batasan fisik, generasional, dan sosial-emosional, sehingga memperluas makna persekutuan gerejawi itu sendiri. Meskipun demikian, model ini tidak hadir tanpa persoalan. Gereja dihadapkan pada tantangan teologis yang signifikan untuk mengelola risiko spiritualitas yang dangkal, mengatasi dampak distraksi digital terhadap formasi iman, dan menyeimbangkan antara persekutuan *online* dengan kebutuhan akan kehadiran fisik yang utuh. Pada akhirnya, peran Generasi Z dapat dilihat bukan hanya sebagai inovator teknis, tetapi sebagai pembawa nilai-nilai yang mendorong gereja untuk kembali kepada hakikatnya sebagai persekutuan (Κοινωνία) yang terbuka dan pelayanan (Διακονία) yang relevan di tengah zaman. Tugas gereja ke depan bukanlah membendung arus digital, melainkan secara bijaksana bekerja sama dengan para inovator dari generasi muda ini untuk membangun gereja yang otentik dan berdampak, baik di ruang fisik maupun di ruang digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Annur, C. M. (2022, January 20). Survei KIC: The majority of Indonesian people access information via social media: KIC survey results. *Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/21fb2ffab497458/survei-kic-mayoritas-masyarakat-indonesia-mengakses-informasi-di-media-sosial>
- Anderson, M., and L. Rainie. "Exploring Well-Being in a Technology-Driven World: Future Perspectives." Pew Research Center, 2018.
- Barna Group (2023, August 16). Kesaksian yang menarik menurut Generasi Z: Studi Barna. *Barna Group*. <https://www.barna.com/research/gen-z-witness/>
- Bergler, T. E. (2020). Spiritual maturity in the context of Generation Z. *Christian Education Journal Research on Educational Ministry*, 17(1), 75–91. <https://doi.org/10.1177/0739891320903058>
- Berkup, S. B. (2014). Manajemen generasi yang berbeda dalam dunia kerja: Generasi X, Y, dan Z. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n19p218>
- Bhoki, H. "Navigating the Spiritual Journey in the Digital Age: The Church's Role in Educating Its Congregation." *STIPAS Tahasak Danum Pabelum Journal*, 2024.



- Campbell, Heidi A., ed. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2013.
- Canva Creative. (2022). TRENDS IN SOCIAL MEDIA USE AMONG GEN Z. In *Canva Creative Report*.
- Canva Education. (n.d.). COMMUNITY AND CREATIVE TRENDS IN INDONESIA. In *Canva for Education*.
- Cole, N. D. (n.d.). *A phenomenological study of church growth strategies utilized by pastors of digital churches during the COVID-19 pandemic*. Scholars Crossing. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/4499>
- Consultancy.uk. (2015, May 28). Generation Y is less satisfied than other generations. *Generation Y Less Satisfied Than Other Generations*. <https://www.consultancy.uk/news/2061/generation-y-less-satisfied-than-other-generations>
- Ezeabata, I. P. (2024, June 16). *Dampak teknologi informasi dan evaluasinya terhadap ibadah di Gereja Anglikan Nigeria*. <https://acjoi.org/index.php/crowther/article/view/4989>
- Gentilviso, C., & Aikat, D. (2019). Embracing visual, verbal, and viral media: Examining how the consumption habits of post-millennial reshape the news. In *Studies in media and communications* (pp. 147–171). <https://doi.org/10.1108/s2050-206020190000019009>
- IDN RESEARCH INSTITUTE. (2024). *Indonesia Gen Z Report 2024: Pandangan dan perilaku generasi Z di Indonesia*. IDN MEDIA. Retrieved December 29, 2024, from <https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-gen-z-report-2024.pdf>
- Kraft, T. (n.d.). Attract Millenials and Gen Z through *The Church's Culture Transformation*. Digital Commons @ Andrews University. <https://digitalcommons.andrews.edu/dmin/787>
- Peterson, S. C. (n.d.-b). *Best ministry practices for engaging Generation Z effectively*. Scholars Crossing. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/4514/>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants: A study of tehcnology use based on generational differences. *On The Horizon the International Journal of Learning Futures*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Smith, C., & Denton, M. L. (2005). Soul searching: The religious and spiritual path of American teenagers. In *Oxford University Press eBooks*. <https://doi.org/10.1093/019518095x.001.0001>
- Twenge, Jean M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood--and What That Means for the Rest of Us*. New York: Atria Books, 2017.
- Widjaja, I., Boiliu, F. M., Prasetya, D. S., Simanjuntak, H., & Paat, V. B. (2021). Perjalanan kepada transformasi dalam ibadah Kristen di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 150–159. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.87>